

MEMUDARNYA PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT TENTANG PENGobatan DIARE DI KAMPUNG KUIN KOTA BANJARMASIN

Natasya Camilla¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Natasya Camilla

natasyacamilla@gmail.com

Keywords:

Local knowledge; traditional medicine; ethnomedicine

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.22>

Article History:

Received: June 17, 2023

Accepted: November 10, 2023

ABSTRACT

The ignorance of the people of Kampung Kuin in treating diarrhea is a big problem and disturbing because it has claimed victims. This research aims to find out how local knowledge owned by the people of Kampung Kuin in treating diarrhea, as well as the factors that make people begin to forget the local knowledge. This research uses qualitative research methods, narrative approach. Data collection used interviews, observation and documentation. This research is located in Gang Hikmah RT. 08 Kampung Kuin, North Kuin Village, West Banjarmasin Subdistrict, Banjarmasin City. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The results showed that the people of Kuin village can tell and can explain local knowledge about diarrhea treatment directly. The knowledge that the community has is not only used for themselves, but is disseminated to relatives and neighbors to use village medicine that must still exist in this modern era. Traditional plants are still known even though they have been lost due to development in land settlements. The development of small lanes on land has caused the loss of nutritious plants. Pharmacies that have sprung up in land settlements have made the Kuin Village community group that purely uses village medicine begin to decrease, most of the community has moved to modern drugs that are more practical. Differences in the environment and daily habits of the Kuin Village community distinguish people who still use village medicine from those who use modern medicine.

ABSTRAK

Ketidaktahuan masyarakat Kampung Kuin dalam mengobati penyakit diare merupakan masalah besar dan meresahkan karena pernah memakan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kuin dalam mengobati diare, serta faktor yang membuat masyarakat mulai melupakan pengetahuan lokal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan naratif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Gang Hikmah RT. 08 Kampung Kuin Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kampung Kuin dapat menceritakan dan dapat menjelaskan pengetahuan lokal tentang pengobatan diare secara langsung. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tidak hanya digunakan untuk diri sendiri, tetapi disebarluaskan ke saudara dan tetangga untuk menggunakan obat kampung yang harus tetap masih ada di jaman modern ini. Tumbuhan-tumbuhan tradisional masih diketahui walaupun tumbuhan-tumbuhan tersebut sudah hilang karena adanya pembangunan di pemukiman darat. Adanya pembangunan pada jalur-jalur kecil di darat menyebabkan tumbuhan-tumbuhan berkhasiat hilang. Apotek yang bermunculan di permukiman darat membuat golongan masyarakat Kampung Kuin yang murni menggunakan obat kampung mulai semakin berkurang, Sebagian besar Masyarakat berpindah ke obat modern yang lebih praktis. Perbedaan lingkungan serta kebiasaan sehari-hari pada golongan masyarakat Kampung Kuin yang membedakan masyarakat yang masih menggunakan obat kampung dengan yang menggunakan obat modern.

How to Cite:

Camilla, N., & Hakim, A. R. (2023). Memudarnya Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Pengobatan Diare di Kampung Kuin Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 369-375. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.22>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pada suatu sore di teras rumah salah satu masyarakat Kampung Kuin terlihat *acil-acil* (sapaan untuk perempuan yang lebih tua pada masyarakat Banjar), yang sedang duduk santai di teras rumah sambil mengobrol. Salah satu *acil* bercerita mengenai suatu peristiwa yang membuat *acil-acil* lainnya terkejut. “*Semalam di RT sebelah ada yang meninggal kanakan gegara baheraan lambat di ubati karena kada tahu meubatnya pakai ubat apa hagan kanakan*”. *Acil* tersebut menceritakan bahwa penyakit diare yang sering terjadi anak-anak meninggal disebabkan terlambat diobati dan tidak mengetahui obat apa yang digunakan untuk diare. Hal itu terjadi di kampung tetangga beberapa hari sebelumnya. Kemudian *acil* yang lain menanggapi cerita tersebut “*Ngeri jua lah baheraan nih padahal to rancak urang kita nih tekana baheraan tapi masih ada ja yang kada tahu lawan obatnya padahal meobatnya nyaman ja pakai obat kampung tu amun kada tahan pakai obat sudah jadi*”. *Acil* tersebut memberikan tanggapan bahwa penyakit diare seharusnya mudah ditangani dengan menggunakan pengobatan tradisional.

Paragraf di atas adalah paparan pendapat perempuan-perempuan di Kampung Kuin Kecil tentang penyakit diare, yang merupakan penyakit yang cukup meresahkan bagi masyarakat Kampung Kuin. Bahkan telah merenggut nyawa seorang anak kecil karena ketidaktahuan terhadap pengobatan diare. Salah satu *acil* menanggapi cerita tersebut dengan menyatakan bahwa masih ada masyarakat Kampung Kuin yang belum mengetahui obat kampung untuk mengobati diare.

([Ervina et al., 2020](#)), menyatakan bahwa suku-suku di Indonesia memiliki metode pengobatan dalam mengobati diare, seperti *husodo* dan *serat primbon jampi* oleh suku Jawa, *lontarak pabbura* oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan, obat *rajo* (obat ditawar) oleh suku Serampas di Jambi. Tumbuhan yang dapat mengobati diare, antara lain waru, bawang merah, jambu biji, dan bandotan, karena terkandung senyawa yang dapat menyembuhkan diare. Begitupun dengan masyarakat asli Kampung Kuin yang merupakan masyarakat suku Banjar. Masyarakat Kampung Kuin dikenal dengan kehidupan tradisionalnya yang hidup bergantung pada alam, serta mampu menjaga lingkungan secara seimbang dengan pengetahuan lokal yang dimiliki. Pengetahuan lokal yang diwariskan dari nenek moyang hingga ke anak dan cucu. Seperti pengetahuan lokal tentang pengobatan suatu penyakit dengan menggunakan obat kampung yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di lingkungan sekitar Sungai Kuin. Termasuk tumbuhan yang dipercaya dapat menyembuhkan dan meredakan diare dengan cepat tanpa efek samping.

Tetapi masyarakat Kampung Kuin tidak dapat mengelak bahwa arus modernisasi perlahan-lahan memudahkan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Kuin. Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang dianggap lebih dahulu maju ([Rosana, 2011](#)).

Penelitian ([Setiawan & Abrori, 2019](#)), menyimpulkan bahwa pengetahuan lokal pada masyarakat mengenai tumbuhan obat tradisional mengalami perubahan karena adanya perubahan interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya pada generasi muda yang tidak mengetahui tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh generasi sebelumnya. ([Khotimah et al., 2019](#)), menyimpulkan bahwa masyarakat masih berhubungan sangat erat dengan tanaman tradisional dalam mengobati penyakit. Akan tetapi muncul kecenderungan generasi muda memandang kebudayaan nenek moyang sebagai ciri-ciri masyarakat terbelakang akibat perkembangan zaman dan teknologi serta taraf pendidikan masyarakat. Pada kasus yang terjadi di India, ([Reddy et al., 2019](#)) mengemukakan bahwa orang-orang India memiliki keinginan yang luar biasa dalam menggunakan tanaman obat tradisional sebagai obat untuk mengobati penyakit langka hingga penyakit mematikan. Tetapi di Ghats Timur cenderung adanya peningkatan erosi pengetahuan lokal dan keanekaragaman hayati terutama akibat peningkatan Adivasi, yakni penduduk asli India yang telah terpinggirkan secara sosial dan ekonomi selama berabad-abad. Di seluruh negeri sehingga kurangnya perlindungan terhadap pengetahuan lokal nenek moyang di wilayah Ghats Timur.

Penelitian ini fokus mengkaji pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kuin dalam mengobati penyakit diare dengan menggunakan tumbuhan obat yang tumbuh dan berkembang biak di lingkungan Sungai Kuin, yang disebut dengan obat kampung. Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang berasal dari masyarakat lokal yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman-pengalaman nenek moyang pada zaman dulu dan diturunkan kepada anak dan cucu. Pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam hubungan sosial dan timbal balik antara alam dan masyarakat ([Nugroho et al., 2018](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kuin dalam mengobati diare yang seharusnya masih diingat namun mulai dilupakan, serta mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Kuin mulai melupakan pengetahuan lokal tersebut. Penelitian ini sangat penting untuk agar pengetahuan lokal dalam mengobati diare, terutama di Kampung Kuin, dapat dilestarikan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini berlokasi di Gang Hikmah RT. 08, Kampung Kuin, Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2023. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini memuat 3 golongan masyarakat Kampung Kuin, yaitu golongan masyarakat yang sepenuhnya hanya menggunakan obat kampung, golongan masyarakat yang mengkombinasikan penggunaan obat kampung dan obat modern, dan golongan masyarakat yang hanya menggunakan obat modern. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data yang terdiri dari reduksi data, peyajian data, penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1994](#); [Anggito & Setiawan, 2018](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diare Menurut Masyarakat Kampung Kuin

Masyarakat Kampung Kuin menyebut diare dengan menggunakan Bahasa Banjar atau Bahasa lokal, yaitu *baheraan* atau *bahiraan*. *Baheraan* berasal dari kata *bahera*, yang berarti buang air besar. *Baheraan* sering terjadi di Kampung Kuin pada penghujung musim panas dan di awal musim hujan, terutama pada balita, anak-anak, dewasa dan lanjut usia. *Baheraan* disebabkan oleh makanan atau minuman yang dikonsumsi terkontaminasi oleh bakteri. Masyarakat Kampung Kuin yang tinggal di bantaran Sungai Kuin sebagian masih menggunakan air sungai yang diendapkan terlebih dahulu untuk dikonsumsi. Tetapi air sungai tersebut masih mengandung bakteri dan parasite, sebab masyarakat Kampung Kuin masih melakukan aktivitas sehari-hari, seperti buang air besar, mandi hingga mencuci piring dan pakaian di Sungai Kuin.

2. Pengetahuan Masyarakat Kampung Kuin Dalam Mengobati *Baheraan*

Masyarakat Kampung Kuin biasanya mengobati *baheraan* secara tradisional, dengan meracik tumbuhan obat yang diolah dengan menggunakan resep nenek moyang. Bagian tumbuhan dan tanaman tradisional yang sering digunakan untuk mengobati *baheraan* adalah daun karena paling mudah didapatkan dan pemanfaatannya yang sangat mudah. Terdapat pula masyarakat yang mengobati *baheraan* secara modern, dengan menggunakan obat instan yang mudah ditemukan di apotek maupun warung.

Teknik dalam pengolahan obat kampung untuk *baheraan* menurut masyarakat Kampung Kuin ada 4 macam, yaitu ditelan, ditumbuk, ditempel, direbus kemudian air rebusannya diminum. Penggunaan 4 teknik tersebut menyesuaikan dengan jenis tumbuhan tradisional yang akan dikonsumsi. Masyarakat Kampung Kuin mengolah obat kampung untuk mengobati *baheraan* dengan menggunakan alat-alat tradisional, seperti: *cobek*, yang berbentuk seperti mangkuk tetapi lebar dan mempunyai lengkungan yang dapat menahan bahan-bahan obat kampung saat diolah tidak keluar; *ulekan*, sebagai alat tradisional untuk mengulek dan menumbuk bahan obat kampung, yang berbentuk panjang dengan ujungnya yang tumpul. *Cobek* dan *ulekan* dibuat dengan menggunakan bahan yang keras dan padat, seperti batu, supaya tidak mudah hancur saat diberi tekanan.

Selain alat pengolahan obat kampung yang tradisional, terdapat bahan-bahan campuran sederhana untuk memperlengkap khasiat obat kampung, seperti kunyit yang memiliki zat antibakteri dan antidiare, sehingga dapat meredakan *baheraan*. Kunyit seukuran jempol orang dewasa diiris-iris dengan menggunakan pisau supaya lebih mudah hancur, kemudian ditambahkan pucuk daun jambu biji *karantukal* secukupnya. Setelah itu dihaluskan hingga mengental di atas *cobek* dengan menggunakan *ulekan* agar bahan-bahan tersebut hancur. Setelah diulek obat kampung untuk mengobati *baheraan* tersebut langsung dikonsumsi. Menurut informan Zainab (2023), obat kampung harus secepatnya diminum karena takut zat-zat yang dapat menyembuhkan menghilang dan tidak berkhasiat lagi.

a. Obat *taguk*

Obat *taguk* atau obat teguk adalah pengobatan *baheraan* dengan cara meminum obatnya. Bahannya adalah pucuk daun jambu biji *karantukal* ditambahkan dengan kunyit, yang diracik dengan cara diulek. Kunyit seukuran ibu jari diiris secara tipis kemudian diulek Bersama pucuk daun jambu biji *karantukal* hingga mengental, lalu diminum

bersamaan dengan air putih. Pohon jambu biji *karantukal* banyak tumbuh di sekitar pemukiman masyarakat Kampung Kuin dengan tinggi pohon sekitar 2 meter. Sehingga masyarakat cukup mudah mendapatkan pucuknya.

Berikutnya pengobatan dengan menggunakan daun *lambai-lambai*, tetapi saat ini sudah jarang dikonsumsi. Tekstur daun *lambai-lambai* setelah diracik dan dicampur dengan gula jawa sangat kental dan membuat masyarakat enggan untuk meminumnya. Terakhir pengobatan dengan menggunakan daun *pacah beling*, namun keberadaan tumbuhan ini sudah sangat jarang ditemukan lagi di wilayah Kampung Kuin. Pada zaman dahulu *pacah beling* tumbuh di bawah rumah, menjalar di sekitar kayu-kayu bawah rumah masyarakat Kampung Kuin atau di pagar. Adanya perubahan pada konstruksi bangunan rumah di permukiman masyarakat membuat tumbuhan *pacah beling* hingga secara tidak sengaja.

b. Obat kasai

Obat *kasai* adalah pengobatan *baheraan* dari organ tubuh pada bagian, seperti perut atau betis. Obat yang pertama adalah bawang tunggal atau bawang Dayak, yang ditumbuk dengan tumit sebanyak 1 kali hingga pecah. Kemudian diremas dengan minyak tanah, lalu bagian yang berhubungan dengan perut, seperti betis, dipijat secara perlahan untuk menghilangkan rasa nyeri perut akibat *baheraan*. Obat yang kedua adalah daun kusumaningrat, yang dalam Bahasa Banjar disebut daun *lalangsatan*. Daun *lalangsatan* berbentuk bulat agak lonjong dan tumbuh liar di sekitar pemukiman masyarakat Kampung Kuin. Bagian pucuk daun *lalangsatan* dipetik sebanyak 3 lembar atau dalam hitungan ganjil, masyarakat menyebutnya sumpah dalam mengobati sakit perut. Daun *lalangsatan* dicampur dengan kapur sirih, kemudian diremas dan diusap-usap dengan menggunakan tangan. Apabila buihnya keluar menandakan jika penderita mengalami sakit perut. Obat yang ketiga adalah daun *rambai-rambai*, yang berfungsi mengobati nyeri perut akibat *baheraan*. Tetapi daun *rambai-rambai* sudah sangat langka ditemukan di wilayah Kampung Kuin. Disebut daun *rambai-rambai* karena tumbuhan tersebut tumbuh merambai-rambai atau merambat di pagar, yang kemudian dianggap mengganggu dan akhirnya dihilangkan begitu saja.

3. Analisis Pengetahuan Lokal Masyarakat Kampung Kuin Dalam Pengobatan Baheraan

Pengetahuan dalam mengobati *baheraan* yang dimiliki oleh informan Zainab didapatkan dari ibu beliau. Informan Zainab sudah diajarkan sedari kecil bagaimana membuat obat kampung dari tumbuhan, sehingga beliau dapat menjelaskannya, cara pengolahannya dan khasiat yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut.

“...Aku tahu cara beulah-ulah obat kampung nih dari mama ku bahari sudah di lajari dan di contoh akan sidin jadi aku tinggal meumpati aja lagi nah sampai wahini aku memakai obat kampung karena menurut ku lebih lakas mengobati dari pada obat apotek lawan jua sayang yang bermanfaat kaya itu kada di pakai...” (Informan Zainab, 2023)

“...Saya tau dari mama saya beliau yang mengajarkan saya mengenai obat-obatan tradisional saya hanya memperhatikan dan mempelajarinya sedikit demi sedikit menurut saya obat kampung lebih cepat mengobati daripada obat modern...” (Informan Zainab, 2023)

Beberapa masyarakat Kuin Kecil memilih obat tradisional untuk mengobati *baheraan* karena pengobatannya lebih alami karena tidak mengandung bahan kimia, tidak memiliki

efek samping dan tidak menimbulkan gejala sakit lainnya, seperti sakit ginjal akibat terlalu banyak mengkonsumsi obat kimia. Misalnya, informan Zainab yang menanam sendiri tanaman obat yang kemudian dikonsumsi. Beliau menanam pohon jambu biji *karantukal* di depan rumahnya dengan memanfaatkan sedikit lahan kosong yang tersisa. Beliau juga menyebutkan obat tradisional untuk mengobati *baheraan* lainnya, seperti bawang tunggal dan daun kusumaningrat atau *lalangsatan*, beserta khasiat dan cara pengolahannya.

Menurut [Nugroho \(2018\)](#), pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang berasal dari masyarakat lokal yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman-pengalaman nenek moyang pada zaman dahulu dan diturunkan kepada anak dan cucu. Pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas serta berkenaan dengan alam semesta, flora, fauna, benda-benda, aktivitas, maupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Dalam hal ini sebagian masyarakat Kuin Kecil cenderung lebih memiliki pengetahuan lokal yang terkait erat dengan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Mereka secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, pengetahuan lokal diangkat dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan setempat.

Pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengamatan terus menerus tersebut kemudian diwariskan kepada orang tua, saudara kandung dan tetangga. Misalnya, informan Faridah yang mendapatkan pengetahuan lokal mengenai obat kampung untuk mengobati *Baheraan* dari informan Zainab. Pada generasi muda, pengetahuan lokal seringkali menjadi bagian dari kenangan masa kecil, sama halnya yang ditunjukkan oleh masyarakat Kuin Kecil yang mulai mengetahui pengetahuan tanaman obat sedari kecil. ([Benyamine, 2018](#)), menjelaskan bahwa pengetahuan lokal berakar pada suatu tempat khusus yang dikumpulkan berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang dihasilkan oleh orang yang hidup di tempat yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat apabila dilaksanakan di tempat lain akan potensial beresiko mengalami ketidakcocokan.

Ciri-ciri dari masyarakat modern adalah melakukan hal-hal yang mudah tanpa harus berpikir panjang dengan proses yang panjang. Berkembangnya teknologi dan pembangunan sebagai sarana untuk melakukan hal-hal tertentu dengan mudah. Informan Muhibbah (2023), menyatakan lebih menyukai menggunakan obat modern atau obat instan untuk mengobati *baheraan* karena lokasi rumahnya yang berdekatan dengan apotek dan warung. Cukup berjalan kaki ke depan gang, yang membutuhkan waktu hanya 2 menit untuk membeli obat. Disbanding membuat obat kampung yang membutuhkan waktu lebih lama. Pengetahuan yang dimiliki oleh informan Muhibbah dalam mengobati *baheraan* tentu saja berbeda dengan beberapa informan yang lain, sebab terdapat perbedaan kondisi lingkungan saat ini dibanding sebelumnya.

Selain itu, terdapat pengalaman dan proses belajar di setiap generasi. Dalam hal ini terdapat beberapa informan yang sedari bayi hingga tua bertumbuh kembang di Kampung Kuin dan dapat melihat bagaimana perubahan kecil dan besar di Kampung Kuin. Pengetahuan lokal terdiri dari bagian-bagian penyusun yang berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan keseluruhan yang kohesif. Pada awalnya, semua bagian utama sistem pengetahuan lokal termasuk dalam proses mewariskan dan melestarikan pengetahuan lokal. Pembongkaran komponen-komponen pengetahuan lokal sehingga masing-masing komponen tidak bergantung pada komponen lainnya mengakibatkan sering hilangnya pengetahuan. Komponen-komponen pengetahuan lokal yang paling

halus dan dapat diubah adalah unsur sistem kepercayaan dan nilai, yang merupakan bagian terluar (Benyamine, 2018).

D. KESIMPULAN

Golongan-golongan pada masyarakat kampung Kuin dapat menceritakan dan dapat menjelaskan pengetahuan lokal tentang pengobatan diare secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tentang pengobatan diare masih ada di masyarakat Kampung Kuin yang menghadapi arus modernisasi. Tumbuhan-tumbuhan tradisional masih dapat diketahui dan diingat walaupun tumbuhan-tumbuhan tersebut sudah hilang karena adanya pembangunan di pemukiman masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk diri sendiri, tetapi diberitahukan juga ke tetangga dan saudara untuk tetap menggunakan obat kampung meskipun zaman telah modern. Penting bagi masyarakat Kampung Kuin untuk tetap melestarikan dan mempertahankan pengetahuan lokal yang nenek moyang ajarkan dan mentransfernya ke generasi saat dan generasi yang akan datang. Agar pengetahuan lokal yang sudah ada dari dulu tidak hilang digerus oleh zaman yang semakin hari semakin modern dengan penemuan-penemuan yang dapat menghilangkan pengetahuan lokal yang merupakan pondasi kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Benyamine, H. (2018). *Pengetahuan Lokal*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Ervina, R. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Diare yang Dimanfaatkan oleh Suku-Suku Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–14. <http://repository.unmuhjember.ac.id/6715/10/K.%20artikel-%20Jurnal.pdf>
- Khotimah, K., Nurcahyati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 36-50. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/BIOSENSE/article/view/283>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. New York: SAGE Publications.
- Nugroho, K., Carden, F., & Antlov, H. (2018). *Local Knowledge Matters: Power, Context And Policy Making in Indonesia*. Policy Press.
- Reddy, A. M., Babu, M. V. S., & Rao, R. R. (2019). Ethnobotanical Study of Traditional Herbal Plants Used by Local People of Sechalam Biosphere Reserve In Eastern Ghats, India. *Herba Polonica*, 65(1), 40-54. <https://herbapolonica.pl/resources/html/article/details?id=594488>
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46-62. <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>
- Sary, D. P. (2019). *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu (Studi Etnobotani di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang)* [Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/34108/>
- Setiawan, A., & Abrori, F. M. (2020). Pengetahuan Masyarakat Kalamok-Malinau Tentang Tumbuhan Obat. *Borneo Journal of Biology Education*, 2(1), 49-54. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v2i1.1740>